

POTRET REMAJA BERPERILAKU MENYIMPANG DI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS DURI

By: SISWANTO PURBA/ 110112514

(purbasiswanto@yahoo.com)

Counsellor: Drs . H. Nurhamlin, M.S

Sociology Major The Faculty Of Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This thesis is submitted in order to qualify holds a Bachelor of Sociology. With the title " The Teen Portrait of Behave Deviating in Mandau District Of Gutter Village Duri Bengkalis. The issues discussed in this paper is to describe the factors adolescents do deviant behavior and characteristics of adolescents who commit deviant behavior. The issue of juvenile crime should receive special attention from both families especially those of the parents who are the closest to the teens. Teen issues have become a social reality in our society, especially when taken into consideration that the teen generation is going to fill a variety of positions in society in the future that will continue the life of society, the nation and the State in the future. The subject of this research were all adolescents who do meyimpang behavior. The sampling technique used in this research is census techniques. Census technique is a method of sampling as a whole. The method used is quantitative descriptive method with quantitative and qualitative data analysis. Data screening instruments are observation, questionnaires, and documents. The theory is used to issue the factors of deviant behavior is by EH Sutherland who say evil person behaves the same way with the evil behavior. That is, evil behavior is studied in interaction with others and the person is getting nasty behavior as a result of interactions made by people who behave in a tendency against the norms of existing laws. Further Sutherland called it a differential association process (differential association), because what is learned in the process, as a result of interaction with the patterns of malicious behavior. The theory is also used Kartini theory subculture theory linking Kartono about trust or confidence, certain ambitions (eg its ambitions material, relaxed life, a criminal pattern, heterosexual relationships are free, and others) that motivate the emergence of groups of teenagers brandalan and criminal.

Results of research in general is done then the writer can say that meyimpang behavioral factors that most affect young people do is a playmate and economic factors , playmates became one of the factors that influence as a teenage friends playing a social action in the achievement of the character himself . Economic factors are sufficient to support the juvenile perform deviant behavior , adolescents with live well is not always avoid deviant acts , live with all the facilities that are already available causes teens to feel bored and looking for something that they do not get at home . Beyond the search process is not always a positive value but often teenagers confronted with the values that are negative.

Keywords : Juvenile Delinquency , Deviant Behavior

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut lebih banyak terjadi dan lebih kompleks pada remaja dewasa ini daripada sebelumnya, terdapat sebagian remaja yang dapat bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Walaupun demikian, terdapat remaja yang tidak dapat bertahan dari godaan-godaan tersebut sehingga mereka putus sekolah, hamil di luar nikah, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (Santrock, 1998). Keadaan-keadaan seperti ini sering dianggap oleh orang dewasa sebagai kenakalan remaja atau delinkuensi.

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak hanya melibatkan anak-anak remaja putus sekolah saja, akan tetapi juga berjangkit di kalangan anak-anak remaja yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah lanjutan, akademi, dan perguruan tinggi (Kartono, 2006). Sekitar tahun 1980-an ke atas gejala kenakalan remaja semakin meluas, baik dalam frekuensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi ternyata menciptakan tekanan eksternal dan internal tersendiri terutama bagi generasi muda. Remaja banyak yang merasa kesepian, stress menghadapi pelajaran disekolah,

putus asa karena rekompresi yang tajam. Banyak remaja yang cepat murung dan gugup, cemas dan impulsif, berangasan, dan kurang sopan serta meningkatnya tindak kekerasan.

Pengaruh teman sepermainan amat besar terhadap proses terbentuknya diri remaja menjadi pribadi sosial yang mandiri. Dalam kelompok sosial yang terdiri atas teman sebayanya, remaja berkeinginan untuk diterima, untuk dapat berprestasi dan memperoleh penghargaan. Harapan dan keinginan ini ada pula hubungannya dengan pengalaman remaja dalam keluarga sendiri. pengalaman sosial yang bersifat menerima remaja pada awal masa remaja-remaja ditambah dengan pengalaman-pengalaman sosial dengan orang dewasa lain di luar rumah khususnya pengakuan serta penerimaan kawan-kawan adalah faktor penting dalam menentukan citra diri dan cita-cita yang ingin di raih remaja (Monty PS. Dan Fidelis EW (2003: 138-139).

Duri, ibu kota Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis-Riau merupakan daerah yang sangat heterogen penduduknya. Majemuk dalam hal ras, agama, profesi dan budaya, dimana keberanekaragaman etnis dan suku bangsa yang ada di dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai kehidupan yang mana nilai-nilai kehidupan itu berbaur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat menghasilkan suatu tata nilai baru. Nilai baru yang timbul ada kalanya bersifat negatif bila di lihat secara moral dan merupakan penyimpangan sosial. Duri merupakan kota yang masih tahap perkembangan sehingga kebiasaan untuk meniru kota-kota metropolitan tidak lepas dilakukan oleh remaja di Duri. Remaja di Kota Duri terlihat sudah mulai

meniru kehidupan remaja di kota-kota besar lainnya yang sifatnya negatif seperti: awalnya kumpul-kumpul yang lama kelamaan membuat acara minum bersama (miras) perbuatan yang mereka lakukan hanya didorong oleh keinginan kuat untuk meniru tanpa terlebih dahulu di pikirkan dampak negatif dari perbuatan mereka.

2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik remaja yang berperilaku menyimpang di Duri?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja di Duri?

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik dari remaja-remaja yang melakukan perilaku menyimpang.
2. Mengetahui faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja.

4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan atau manfaat, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi penulis dan peneliti berikutnya sebagai bahan informasi yang mengkaji permasalahan yang sama.
2. Untuk digunakan sebagai pemecahan masalah atau jalan keluar sebagai jalan keluar bagi permasalahan yang akan diteliti.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait pada umumnya dan masyarakat kecamatan Mandau pada khususnya agar dapat dijadikan kebijakan dalam perumusan

masalah serta mengontrol setiap perilaku-perilaku anak.

5. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep remaja merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di Eropa, Amerika Serikat dan Negara maju lainnya. Pengertian remaja pun berbeda-beda antara para ahli yang dilihat dari sudut perilaku-perilaku menyimpang remaja. Sesuai dengan pemaparan Dariyo, remaja (*adolescence*) memiliki makna “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.” Kata tersebut berasal dari bahasa Latin *adolescere*. Dengan kata lain, Dariyo menyatakan bahwa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Perilaku menurut (Winardi: 2004) adalah suatu kegiatan atau aktifitas organism yang bersangkutan. Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organism itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat atau respon dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan.

Berikut ini beberapa definisi dari perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi :

1. Menurut James Worker Van der Zaden. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
2. Menurut Robert Muhamad Zaenal Lawang. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

3. Menurut Paul Band Horton. Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.
4. Menurut Bruce J. Cohen Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
5. Menurut Gillin Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.
6. Menurut Lewis Coser mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.
7. Menurut James Vander Zenden Penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
8. Menurut Robert M.Z. Lawang Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

6. TEORI-TEORI PENYIMPANGAN

1. TEORI SOSIOGENIS

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kartini Kartono, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku kenakalan pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural*

dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya. Proses simbolisasi diri ini berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur untuk kemudian menjadi bentuk kenakalan pada diri seorang remaja. Menurut Kartini Kartono hal ini berlangsung sejak usia sangat muda, dimulai dari keluarga sendiri yang berantakan, sampai pada masa remaja dan masa dewasa di tengah masyarakat. Terbentuknya pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, sehingga menimbulkan kenakalan yang dilakukan remaja secara terus menerus. Perilaku kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dapat terjadi karena faktor keluarga sendiri, seperti keluarga *broken home*, lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan remaja lainnya yang telah melakukan kenakalan, dan kebudayaan yang telah melekat dalam lingkungan tersebut sehingga remaja dapat terjerumus dalam kenakalan.

2. TEORI SUBKULTUR DELINKUENSI

Menurut Kartini Kartono "Kultur" atau "kebudayaan" dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok geng tadi. Sedang istilah "sub" mengindikasikan bahwa bentuk "budaya" tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Teori Subkultur mengaitkan kepercayaan atau keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misal-nya ambisi materiil, hidup santai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja brandalan dan kriminal, dikarenakan mereka ingin mencapai suatu status sosial yang tinggi dan prestise di kelompoknya. Menurut teori subkultur ini, sumber kenakalan remaja ialah; sifat-sifat

suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja nakal tersebut.

7. FAKTOR-FAKTOR KENAKALAN REMAJA

1. SIKAP MENTAL YANG TIDAK SEHAT

Yang di maksud dengan mental adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, kehendak dan pikiran manusia. Adapun yang di maksud dengan mental yang tidak sehat berarti keadaan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak stabil sehingga berperilaku di luar batas manusia pada umumnya.

2. KETIDAKHARMONISAN KELUARGA

Ketidakharmonisasi keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami *broken home*. Dalam keluarga yang *broken home*, dimana sering terjadi perpecahan di antara orang tua dan sikap saling bermusuhan di sertai tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya.

3. PELAMPIASAN RASA KECEWA

Kekecewaan biasanya muncul tatkala seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi keinginan dan harapannya. Bentuk kekecewaan sering dilampiaskan melalui tindakan menyimpang

4. KELAS SOSIAL EKONOMI

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin. Dorongan ekonomi menjadi salah satu penyebab sering terjadi tindakan-tindakan

penyimpangan, yang di maksud dorongan ekonomi adalah dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

5. PENGARUH TEMAN SEBAYA

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan membawa seseorang melakukan perilaku menyimpang. Adanya masalah yang dihadapi seseorang didalam keluarga membuat remaja frustrasi dalam menghadapinya, dimana hal itu membuat fikiran mereka untuk bergaul dengan teman sebayanya yang ia dekat dan dipercaya.

6. PENGARUH LINGKUNGAN DAN MEDIA MASSA

Lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak. Kebanyakan dari sifat anak-anak adalah mengidentifikasi perilaku orang-orang yang di dalam lingkungan sosialnya, anak-anak akan menirukan tingkah laku tersebut. Selain itu pengaruh media massa terutama televisi yang hampir dimiliki oleh setiap rumah juga sangat efisien memengaruhi penyimpangan sosial. Maraknya gambar-gambar pornografi yang mudah diakses, tayangan-tayangan yang mengandung unsur-unsur kekerasan, unsur syahwat sangat mudah membentuk perilaku menyimpang di berbagai kalangan masyarakat.

7. KEINGINAN UNTUK DIPUJI

Keinginan untuk dipuji terutama di kalangan anak-anak merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi, jika keinginan ini tidak terpenuhi, maka anak-anak akan mencari langkah lain. Penyimpangan yang dialami oleh anak-anak tersebut biasanya merupakan bentuk pelampiasan akibat dari apa yang dicarinya tidak ditemukan. Dalam proses pencarian jati diri, anak-anak terutama di kalangan remaja akan

mencari idola-idola di luar lingkungan sosialnya seperti, misalnya dari kalangan artis tertentu, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

8. KEGAGALAN DALAM PROSES SOSIALISASI

Kegagalan dalam proses sosialisasi merupakan anak tidak menerima segala bentuk sosialisasi dari orang tua. Orang tua yang bekerja menjadi tokoh agama sedangkan anak-anaknya sering melakukan perilaku menyimpang bahkan disinyalir bahwa kebanyakan pengguna narkoba justru yang terbesar dialami dari kalangan anak-anak terpelajar. Intensitas pergaulan sangat berpengaruh pada berhasil atau gagalnya proses sosialisasi.

9. KETIDAKSANGGUPAN MENYERAP NORMA

Seseorang memiliki kebiasaan berjudi, menjadi wanita penghibur, mengkonsumsi narkoba, minuman keras, merampok, masuk dalam gengster tertentu merupakan akibat dari kelompok orang tersebut yang tidak sanggup menyerap norma-norma yang bersifat konformis. Norma-norma dan nilai-nilai yang konformis bukan tidak pernah diserapnya pada saat mengalami proses sosialisasi. Akan tetapi, seberapa pun besarnya frekuensi sosialisasi dia tetap terjerembah pada perilaku antisosial tersebut.

10. KONTROL DIRI

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

8. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan perilaku menyimpang 76 orang, dengan menggunakan *teknik sensus (jenuh)* yaitu meneliti langsung seluruh remaja yang

melakukan perilaku menyimpang. Dengan key informan dalam penelitian ini adalah teman-teman sebaya dari remaja tersebut yang sangat berpengaruh dan keluarga dari masing-masing remaja yang melakukan perilaku menyimpang

Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu dengan teknik kuantitatif deskriptif maksudnya adalah untuk mengetahui deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terdiri dari pengetahuan, sikap, pendidikan, hubungan remaja yang berperilaku menyimpang dengan lingkungan sekitar serta faktor-faktor remaja berperilaku menyimpang sehingga peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif Deskriptif. Oleh karena itu, metode utama yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan metode kualitatif sebagai penunjang metode utama. Data utama yang akan dihasilkan dari penelitian ini berupa data kuantitatif, dengan didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, dengan menggunakan kuesioner, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti diolah, dan dianalisis.

9. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KARAKTERISTIK RESPONDEN

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

N o	U m u r (T a h u n)	J u m l a h (J i w a)	P e r s e n (%)
1	13-14	9	11,8

2	15-16	22	29
3	17-18	38	50
4	19-20	7	9,2
Total		76	100

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Data lapangan di atas dapat di jelaskan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yang tinggi yaitu remaja yang berusia 17 sampai 18 tahun sebanyak 38 (50%). Keadaan diatas menunjukkan bahwa usia remaja yang melakukan perilaku menyimpang di Duri dapat di katakan dalam kondisi proses pubertas yang di mana masih belum bisa mengontrol dirinya.

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	SLA	47 orang	61,9
2	SLTP	28 orang	36,8
3	Tidak Sekolah	1 orang	1,3
Total		76	100

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Berdasarkan penelitian di lapangan dan dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa responden yang melakukan perilaku menyimpang terbanyak yaitu pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) 47 orang. Pendidikan bukan lagi menjadi patokan anak untuk tidak melakukan perilaku menyimpang. Pada fase saat inilah remaja masih mencari jati dirinya dan terkadang melakukan perilaku negatif.

c. Jumlah Saudara Responden

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Responden

No	Jumlah Saudara	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-2 orang	9	11,8
2	3-4 orang	28	36,8
3	>4 orang	39	51,4
Total		76	100

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2014

Berdasarkan data penelitian di atas dapat di jelaskan bahwa responden yang melakukan perilaku menyimpang lebih banyak memiliki jumlah saudara >4 orang berjumlah 39 orang (51,4). Jumlah anggota keluarga menjadi pemicu terjadinya perilaku menyimpang, sifat yang di miliki setiap anak berbeda-beda sehingga memungkinkan dalam keluarga yang memiliki banyak anak dapat terjadi perilaku menyimpang.

d. Kondisi Keluarga Responden

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Keluarga

No	Kondisi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bercerai	11	14,5
2	Yatim	9	11,8
3	Piatu	7	9,2
4	Memiliki kedua orangtua	49	64,5
Total		76	100

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2014

Berdasarkan data di atas dapat di jelaskan bahwa kondisi keluarga responden yaitu memiliki kedua orang tua berjumlah 49 orang (64,5%). Orang tua sudah tidak bisa lagi mengontrol kehidupan anaknya, anak

menjadi nakal dan tidak mau diatur sehingga mengakibatkan anak sering melakukan perilaku menyimpang. Kurangnya kedisiplinan yang di terapkan orang tua menjadi salah satu faktor anak menjadi nakal, anak merasa bebas dan berbuat sesuka hatinya.

e. Pekerjaan Orang tua

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Orang tua Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Orang tua			
Ayah	Respon- den	Perse- n (%)	Ibu
PNS	7	10,4	PNS
Wiraswa- sta	14	21	Wiraswasta
Peg.Swa- sta	10	15	Peg.Swasta
Petani	15	22,3	Petani
Buruh	19	28,3	Mengurus RT
Tidak Bekerja	2	3	
Jumlah	67	100	

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Catatan : Jumlah ayah dari responden berjumlah 67 orang karena 9 orang responden tidak mempunyai ayah sedangkan jumlah ibu dari responden 69 orang karena 7 orang tidak mempunyai ibu.

Dalam hal ini pekerjaan merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Berdasarkan penelitian di lapangan dan dari tabel diatas dapat di jelaskan pekerjaan ayah responden sebagian besar bekerja sebagai buruh sebanyak 19 orang (28,3%). Sedangkan pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah mengurus rumah tangga sebanyak 40 orang (58%). Pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab anak

melakukan perilaku menyimpang, apabila pekerjaan orang tua tersebut tergolong mampu anak menjadi jenuh sehingga seringkali mencari hal baru, sehingga seringkali perilaku-perilaku negatif yang sering di lakukan oleh anak.

f. Penghasilan Orang tua

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Orang tua Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan Orang tua	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	< 1.000.000	6 orang	7,9
2	1.000.000 – 2.500.000	34 orang	44,7
3	> 2.500.000	36 orang	47,4
	Total	76	100

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Gaji atau penghasilan merupakan hasil yang didapatkan dari pekerjaan yang di lakukan, dengan adanya penghasilan yang cukup maka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwa orang tua yang memiliki penghasilan > 2.500.000 36 orang (47,4%). Penghasilan orang tua responden tergolong mampu dapat memenuhi kebutuhan anak, namun seringkali anak menjadi bosan dalam kehidupan mewah sehingga mencari hal baru di luar bersama teman-temannya, hal ini mengakibatkan seorang anak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

g. Tingkat Perilaku Menyimpang Responden

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Perilaku Menyimpang

Jumlah Perilaku Menyimpang yang Dilakukan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
> 4	35	Besar (46,1)

3 – 4	31	Sedang (40,7)
< 2	10	Kecil (13,2)
Jumlah	76	100

Sumber : data olahan 2014

Dari keterangan tabel di atas dapat di jelaskan tingkat perilaku menyimpang yang di lakukan oleh remaja adalah > 4 perilaku menyimpang berjumlah 35 orang dapat dikatakan tingkat kenakalannya besar. Berbagai macam perilaku menyimpang yang di lakukan oleh remaja sering membuat keresahan pada orang tua maupun diri anak yang akan menjadi dampak dari perilaku tersebut.

h. Pendidikan Orang tua

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Orang tua Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Orang tua			
Ayah	Respon	Perse	Ibu
	nden	n (%)	
SD	7	9,2	SD
SMP	17	22,3	SMP
SLA	39	51,4	SLA
Perguruan Tinggi	10	13,2	Perguruan Tinggi
Tidak Sekolah	3	3,9	Tidak Sekolah
Jumlah	76	100	

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2014

Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting di kehidupan dimana dengan adanya pendidikan manusia dapat mengetahui benar dan salah. Dalam penelitian ini dapat di jelaskan bahwa pendidikan ayah dari responden yang melakukan perilaku menyimpang sebagian besar yaitu SLTA (sekolah tingkat lanjutan atas) 39 orang

(51,3%). Sedangkan pendidikan ibu responden yang melakukan perilaku menyimpang sebagian besar yaitu SLTA (sekolah tingkat lanjutan atas) 31 orang (40,8%).

Dapat di jelaskan bahwa pendidikan orang tua responden termasuk dalam golongan berpendidikan, namun pendidikan orang tua tidak menjamin anak tidak melakukan perilaku menyimpang karena dengan perkembangan zaman era modern sekarang ini mudah sekali anak-anak terjerumus dalam hal-hal negatif.

A. FAKTOR INTERNAL

1. Sikap Mental yang Tidak Sehat

Tabel 9. Hubungan Sikap Mental yang Tidak Sehat Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang

Sikap Mental Responde	Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil (%)	
Sehat	29	27	14,5	64
Tidak sehat	6	4	23,7	12
	31		40,8	
	Jumlah		11,8	76

Sumber : Data olahan 2014

Berdasarkan data di atas dapat di jelaskan bahwa sikap mental responden yang sehat yang melakukan perilaku menyimpang yang besar berjumlah 31 orang, dan sikap mental yang tidak sehat yang melakukan perilaku menyimpang yang besar berjumlah 6 orang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh remaja di lihat dari data di atas lebih banyak di lakukan dalam kondisi sadar, hanya beberapa responden yang memiliki sikap mental yang tidak sehat.

2. Pelampiasan Rasa Kecewa

Tabel 10 Hubungan Keinginan Untuk Di Puji Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Responden

Yang Mendorong Responden Melakukan Perilaku Menyimpang	Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	
Keinginan untuk di puji	31	27	8	64
Iseng-iseng	4	4	2	12
Jumlah				76

Sumber : Data olahan 2014

Berdasarkan penelitian di lapangan hampir seluruh responden melakukan perilaku menyimpang agar remaja dapat pujian dari teman-temannya, misalnya, mengubah gaya rambut menjadi tidak karuan, gaya pakaian ala rocker, ikat pinggang dengan gantungan rantai dan bahkan mereka akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya seperti, merokok, minum-minuman keras dan memakai narkoba.

3. Ketidaksanggupan Menyerap Norma

Tabel 11 Hubungan Ketidaksanggupan Menyerap Norma Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang

Kemampuan Menyerap Norma	Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	
Mampu	9	8	4	21
Tidak mampu	26	23	6	55
Jumlah				76

Sumber : Data olahan 2014

Dalam penelitian ini responden tidak mampu menyerap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, remaja sering tidak memedulikan dan kebanyakan saat dalam pengisian kuisioner responden juga banyak yang tidak tahu tentang hukum dan sanksi yang berlaku apabila melakukan jenis-jenis perilaku menyimpang.

B. Faktor Eksternal

1. Ketidakharmonisan Keluarga

Tabel 12 Hubungan Kondisi Keluarga Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang

Kondisi Keluarga	Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	
Utuh	25	17	7	49
Tidak utuh	10	14	3	27
Jumlah				76

Sumber : Data olahan 2014

Dalam penelitian ini keluarga responden ada 27 orang yang tidak harmonis, sering di keluarga terjadi adu mulut antara kedua orang tua, selain itu sering timbul kekerasan pada anak, orang tua sering memukul si anak yang melakukan kesalahan, bukannya menasehati malah memukul sehingga hal ini mempengaruhi mental si anak. Namun keluarga responden yang utuh berjumlah 49 orang yang melakukan perilaku menyimpang, dapat di jelaskan bahwa kondisi keluarga yang utuh juga menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Anak bosan berada di rumah dan ingin mencari hal-hal baru dengan teman-temannya, tidak jarang hal-hal negatif lah yang mereka lakukan.

2. Proses Keluarga

Tabel 13 Hubungan Proses Keluarga Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang Responden

Proses Keluarga	Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	
Disiplin	4	13	7	24
Tidak disiplin	31	18	3	52
Jumlah				76

Sumber : Data Olahan 2014

Berdasarkan data di atas dapat di jelaskan bahwa sikap disiplin yang di terapkan dalam proses keluarga berjumlah 24 orang berperilaku menyimpang. Kebanyakan sikap tidak disiplin yang di lakukan dalam proses keluarga, memanjakan anak atau sering menuruti kemauan anak, dari data di atas sikap tidak disiplin berjumlah 52 orang.

3. Kelas Sosial Ekonomi

Tabel 14 Hubungan Penghasilan Orang tua terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Responden

Penghasilan Orang tua	Tingkat Perilaku Menyimpang yang Dilakukan			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	
Rendah	4	1	1	6
Sedang	16	13	5	34
Tinggi	15	17	4	36
Jumlah				76

Sumber : Data Olahan 2014

Berdasarkan data di atas dapat di jelaskan bahwa status sosial ekonomi orangtua responden secara keseluruhan dapat di katakan tergolong mampu, ekonomi yang memadai juga mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang anak, dengan kemewahan

yang di miliki anak akan mudah melakukan perilaku-perilaku menyimpang yang di lakukan bersama teman-temannya.

4. Pengaruh Lingkungan dan Media Massa

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Media massa memiliki pengaruh anak menjadi menyimpang. Televisi memang salah satu media massa yang digemari, tentu karena dengan televisi kita dapat menonton berita, kartun, bahkan film yang dulu diputar di bioskop. Benar-benar fenomena luar biasa bahwa sekarang perkataan kita maupun anak-anak kecil sering kali dipengaruhi oleh televisi, seperti mencontoh perkataan di suatu film ketika berkomunikasi. Program-program televisi masa kini banyak yang seharusnya bukan menjadi tontonan anak-anak dikarenakan oleh adegan kekerasan atau hal-hal yang tidak patut dicontoh. Televisi lebih sering menayangkan adegan-adegan kekerasan yang menurut anak-anak sangat seru dan membuat mereka mencontoh adegan kekerasan tersebut. Tidak hanya itu, new media atau internet juga memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan kehidupan manusia.

Kini keberadaan internet sudah tidak asing dan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Internet sangat memudahkan kehidupan kita, mempermudah berkomunikasi dengan orang banyak tanpa dibatasi apapun, internet menyediakan informasi mengenai banyak hal yang bersifat global, sebagai

media hiburan dengan banyaknya permainan online yang bermunculan, dan masih banyak lagi. Duri mengajarkan anak untuk meniru melakukan perilaku menyimpang, seperti banyaknya tempat-tempat perjudian, lapo-lapo tuak yang bersebaran di tambah lingkungan fisik yang kotor dan kumuh. Ini dapat menimbulkan anak-anak remaja yang masih mencari jati diri terinfeksi oleh perilaku-perilaku yang tidak baik. Dari sejumlah pertanyaan yang di tanyakan peneliti banyak responden mengatakan bahwa lingkungan mereka ribut pada malam hari sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu remaja juga suka berkata kotor, dan berpenampilan tidak karuan. Hasil penelitian tersebut telah sesuai dengan teori dari Piaget yang menyebutkan bahwa remaja membangun pengetahuannya dari informasi yang mereka peroleh dari media massa dan semakin banyak media massa yang mereka gunakan untuk mencari informasi maka semakin baik pula tingkat pengetahuan remaja (Santrock, 2003).

10. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Meningkatnya tingkat kenakalan anak-anak remaja di kota Duri dapat meresahkan sejumlah pihak. Selanjutnya, penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran yang bersifat berupa sumbangan pikiran tentang potret remaja berperilaku menyimpang di Duri tersebut yaitu:

1. Karakteristik responden

Pada kesimpulan ini di jelaskan karakteristik individu berdasarkan usia responden, pendidikan responden, jumlah bersaudara dan keharmonisan keluarga antara lain :

- a. Remaja yang berusia 17-18 tahun lebih banyak cenderung melakukan perilaku menyimpang karena remaja tersebut masih dalam tahap pubertas dalam pencarian jati diri.
- b. Pendidikan responden yang melakukan perilaku menyimpang lebih sering di lakukan oleh remaja yang bersekolah SMA (sekolah menengah atas), karena dalam masa ini tingkat kenakalan remaja meningkat.
- c. Jumlah bersaudara responden yang melakukan perilaku menyimpang kebanyakan 3-4 orang. Hal ini ikut mempengaruhi anak meniru tingkah laku dari saudara-saudaranya yang lain untuk melakukan perilaku menyimpang.
- d. Keharmonisan keluarga responden cenderung tidak relevan, sering timbul perkelahian antara kedua orang tua responden dan cara mendidik yang kasar menjadikan mental anak terganggu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang

Dalam penelitian ini ada dua faktor yang mempengaruhi yang sangat erat kaitannya dalam mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor internal

- a. Ketidaksanggupan menyerap norma
Ketidak sanggupan remaja dalam menyerap norma-norma yang berlaku di masyarakat salah satu faktor remaja menjadi menyimpang. Dalam penelitian ini remaja –remaja di Duri tidak mengenal hukum dan sanksi yang berlaku dari perilaku menyimpang sehingga ini yang menyebabkan remaja menjadi tidak peduli atau pun tidak merasa takut untuk melakukan perilaku menyimpang.

- b. Keinginan untuk di puji
Keinginan untuk di puji merupakan hal yang lumrah dalam kalangan anak-anak yang ingin kelihatan di hargai dalam kelompok seumurannya, namun keinginan untuk di puji inilah yang menyebabkan remaja menjadi menyimpang di karenakan remaja ingin kelihatan perkasa sehingga seringkali remaja melakukan hal-hal yang negatif yang lebih dari dilakukan teman-temannya.
2. Faktor Eksternal
- a. Faktor teman bermain

Teman bermain sangat mempengaruhi perilaku seseorang, karena teman bermain merupakan tempat anak melakukan tindakan sosial selain di dalam lingkungan keluarga, dalam pencarian jati dirinya remaja sering terikuti dengan teman-temannya yang berperilaku buruk sehingga anak tersebut terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut.

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga mempengaruhi kenakalan remaja, remaja dengan hidup berkecukupan tidak selalu terhindar dari tindakan menyimpang, hidup dengan segala fasilitas yang sudah tersedia menyebabkan remaja merasa jenuh dan mencari sesuatu yang mereka tidak dapatkan dirumah. Proses pencarian diluar tidak selalu bernilai positif akan tetapi tak jarang remaja dihadapkan dengan nilai-nilai yang bersifat negatif. Kenakalan yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh faktor kejenuhan (jenuh hidup di tengah kemewahan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi dikalangan remaja, baik dari sub kultur kalangan kelas ekonomi atas, sub kultural menengah, maupun kultur ekonomi bawah memiliki potensi yang sama untuk berkembangnya perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja. Dengan kata lain

fenomena kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada kalangan bawah saja.

2. Saran

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua sebaiknya mengontrol setiap perilaku anak dan menerapkan sikap disiplin sehingga anak mempunyai jiwa tanggung jawab dalam setiap perilaku yang dilakukan oleh anak.
2. Orangtua menyarankan kepada anak agar memilih teman untuk bermain agar anak melakukan perilaku-perilaku positif yang dapat membangun perkembangan anak.
3. Untuk mengurangi kenakalan remaja perlu peran dari instansi terkait untuk menerapkan kepada masyarakat untuk tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan pada malam hari, penutupan tempat-tempat minum, tempat perjudian. Dan melakukan kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekitar sehingga dapat mengurangi pemikiran-pemikiran negatif dan meningkatkan perkembangan mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, S.M.2004.Groups: *Theory and Practice*. Melbourne: Wadsworth/ Thomson Learning, Inc.
- Bagong Suyanto & Sutinah (Ed.), *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka

- G.W Bawengan.1977. *Masalah kejahatan dengan sebab dan akibat*, Pradnya Paramita
- Gunarsa Singgih. 2004. *Psikologis praktis; anak, remaja dan keluarga*. Jakarta. Gunung mulia
- Hurlock, B. Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- Kartono Kartini. 2005. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. Rajawali Pers
- Kwee Soen Liang. 1967. *Masa remaja dan ilmu jiwa pemuda: sarikuliah*, fakultas Ilmu Pendidikan IKIP
- M. Gold dan J. Petronio. 2004. *Perilaku remaja di daerah pinggiran kota*, Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI
- Monty P.S dan Fidelis E.W. 2003. *Seri Psikologi: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, BPK Gunung Mulia
- Psikologi Remaja/ Sarlito W. Sarwono.2005, Ed.Revisi 9. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pengantar Sosiologi hal : 215 Perilaku Menyimpang dan Anti Sosial
2005.Psikologi
Sosial/Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock. J. W. 1998. *Adolescence(7nd Ed)*. Wasington, DC: Mc Graw: Hill
- Santrock. J. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Edisi keenam, Jakarta. Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono.1989. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali pers
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*, Jakarta. Rineka Cipta
- Soekanto, Soejono.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sofia Retnowati. *Remaja dan Permasalahannya*. Fakultas psikologi UGM
- Vaughan, G.M. dan M.A. Hogg. 2002. *Introduction to social Psychology*. Edisi 3, Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia
- Winardi, 2004. *Motivasi & Pemotivasian dalam manajemen*, Jakarta: PT. Raja Wali Grafindo Persada
- Willis S. Sofyan. 1994. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung. Angkasa
- Zaknah Darajat.1982. *Perawatan jiwa untuk anak-anak*, Universitas Michigan: Bulan Bintang
- <http://pergaulanremaja-1992.blogspot.com/2011/11/pergaulan-remaja-ditulis-pada-15.html>. diakses pada tanggal 21 April 2014.
- <http://lolanovitasari.blogspot.com/2012/04/sampel-populasi-dan-teknik-sampling.html> di akses pada tanggal 8 Juni 2014
- <http://ferli1982.wordpress.com/2013/01/20/kenakalan-remaja/>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2014
- Refi Amelia, sosiologi universitas riau/kenakalan remaja dikota pekanbaru di

kelurahan labuh baru timur kecamatan
payung sekaki/2013/pekanbaru

Anita,Eva, sosiologi UR/kenakalan remaja
studi kasus remaja pemeras di duri
kecamatan mandau kabupaten
bengkalis/tahun 1999